

TINJAUAN BENTUK PENGGUNAAN BAHAN/MATERIAL RUMAH(BUMI) ADAT KAMPUNG CIKONDANG, DESA LAMAJANG

Oleh:

Nani Sriwardani¹

Savitri²

Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

[nsriwardani@ymail.com¹](mailto:nsriwardani@ymail.com)

ABSTRAK

Pemilihan objek penelitian bumi adat kampung Cikondang di desa Lamajang ini dikarenakan rumah adat hanya tersisa satu dan telah menjadi situs cagar budaya wisata di Jawa Barat . Arsitektur bumi adat tersebut dibangun sekitar abad ke-16 dan terjadi kebakaran di tahun 1942 yang tersisa hanyalah satu bumi adat. Rumah sejenis tersebut tidak akan dibangun kembali dikarenakan kepercayaan serta keterbatasan material bangunan yang diharuskan diambil dari hutan keramat. Bumi (rumah) adat ini sepenuhnya menggunakan material/bahan alam, seperti bambu, kayu dan ijuk. Penggunaan bahan-bahan alam tersebut menjadi bangunan yang utuh merupakan suatu hasil karya yang mampu bertahan sampai saat ini. Keterbatasan bahan yang bersumber dari hutan keramat dirasa penting untuk ditinjau lebih dalam, agar pengetahuan bahan dan keunggulan dalam penggunaannya dapat menjadi pengetahuan serta pertimbangan perancang dalam memilih material bangunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif yang didukung dengan observasi studi di lapangan dan studi literatur. Bahasan bertujuan menggambarkan bentuk penggunaan material alam tersebut sehingga menjadi bangunan adat. Penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan pengetahuan serta referensi bagi para perancang mengenai studi bahan bangunan tradisional.

Kata Kunci: *Bentuk, Material, Rumah Adat Cikondang.*

ABSTRACT

This object research which is the traditional house of Kampung Cikondang in Lamajang Village, chosen since there is only one traditional house remain, and it has become the cultural and heritage site in West Java. Traditional (customary) house architecture were built around 16th century, and since the fire incident in 1942 it was down to just one traditional house. This kind of house will not be build again according to customary belief and also because of the limited building material that should be taken from the sacred forest. This customary (traditional) house is using full natural material such as bamboo, wood and palm fiber. The use of the natural materials in the whole building is the work that are able to survive until now. The limitations of materials sourced from the sacred wood considered necessary to be reviewed, so that the knowledge of materials and excellence in its use can become a new knowledge as well as designer consideration in choosing a building materials. Methods used in this research is the qualitative method with analysis descriptive supported by observation on the field and literature study. The analysis aims to describe the use of the natural material until it become customary (traditional) house. This research is expected to become a contribution for scientific knowledge and a reference for designers concerning the study of traditional building material.

Keywords: *Form, Material, Traditional House of Cikondang.*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Rumah tradisional Sunda dari berbagai daerah kampung di Jawa Barat, seperti kampung Dukuh, kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar dan banyak lagi, termasuk kampung Cikondang ini menarik untuk diteliti. Kampung Cikondang di desa Lamajang, kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung merupakan salah satu kampung adat Sunda yang diperkirakan telah dibangun sekitar abad ke-16. Dari berbagai sumber termasuk juru kunci setempat menyebutkan bahwa kampung ini pernah mengalami kebakaran di tahun 1942, dan hanya menyisakan satu rumah(bumi) adat. Saat ini rumah(bumi) adat digunakan jika ada pelaksanaan upacara adat dan ada beberapa ketentuan jika ingin memasuki rumah(bumi) tersebut. Rumah tinggal penduduk kampung dibangun di luar kawasan tanah adat, dan memiliki beberapa ketentuan dalam membangun rumahnya. Menurut data dari disarbud jabar (2009), pola pemukiman masyarakat di daerah ini adalah mengelompok, dengan keletakkan bangunan dari arah utara-selatan serta orientasi rumah kearah utara. Bentuk rumah penduduk kampung tersebut telah diberi kebebasan dengan bahan/material bangunan yang modern maupun sebagian alami.

Sesuai dengan undang-undang no.5 tahun 1992, bumi adat di kampung ini telah menjadi situs cagar budaya. Tidak

dibangunnya kembali rumah-rumah adat di kawasan tanah keramat ini dikarenakan terbatasnya bahan material dari hutan tersebut. Selain itu dari nara sumber yaitu abah Anom pemangku adat dan keturunan pendiri kampung ini mendapat pesan dari leluhur agar menjaga bumi(rumah) adat dan tidak membangun rumah lain di kawasan tanah adat. Sehingga masyarakat kampung tersebut membangun diluar tanah adat dengan bentuk dan bahan yang lebih modern.

Peninggalan situs Bumi(rumah) adat ini tidak memiliki perubahan bentuk dari waktu ke waktu. Penggunaan bahan bangunan tetap menggunakan bahan/material alami yang diambil langsung dari hutan keramat. Dalam perawatan dan penggantian bahan/material bangunan yang rusak dilakukan tanpa merubah bentuk bangunan aslinya dan menjaga keseluruhan sumber material dari alam. Karakter material bumi yang bersumber dari alam ini disusun dan dibangun menjadi bumi(rumah) dengan ada pintu, jendela, atap, dinding dan berbagai bagian lainnya.

Identifikasi Permasalahan

Paparan secara detail menggambarkan secara terperinci dan tertulis bentuk penggunaan bahan bumi(rumah) adat Cikondang tersebut belum ditemukan secara jelas. Dari latar belakang tersebut, sehingga identifikasi permasalahannya adalah:

- a. Perlu adanya paparan bentuk penggunaan dan pemilihan

bahan/material rumah(bumi) adat dari bagian bawah, badan/tengah dan atap, yaitu struktur, lantai, dinding dan atap.

- b. Apa saja keunggulan dari penggunaan bahan/material yang dipilih sebagai rumah(bumi) adat Cikondang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kampung Adat Cikondang

Dari berbagai sumber website termasuk dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat (<http://www.disparbud.jabarprov.go.id>), menurut kuncen di kampung Cikondang bahwa nama Cikondang perpaduan antara sumber air “cai” menjadi “ci” dan pohon Kondang. Kapan dan siapa pendiri kampung ini sulit dipastikan, karena tidak adanya data tertulis dan masih berdasarkan informasi kuncen yang disampaikan secara turun temurun. Menurut kuncen juga bahwa masyarakat meyakini bahwa leluhur (karuhun) mereka adalah seorang wali yang menyebarkan agama Islam di daerahnya. Dari berbagai sumber lain jg (Porto Folio Wisma, 2015), dijelaskan bahwa di abad ke-17 warga Cikondang sudah memeluk agama islam yang dibawa oleh Sunan Gunung Djati atau yang dikenal dengan nama Syekh Srif Hidayatullah. Dari hasil wawancara di lapangan, mereka memanggil karuhun dengan sebutan Uyut Pameget dan Uyut Istri yang diyakini membawa berkah dan dapat ngauban (melindungi) anak cucunya. Keturunan

leluhur bumi adat yang memiliki ikatan darah, laki-laki dan dipilih berdasarkan wangsit yang menjabat menjadi kuncen di bumi adat atau ketua adat kampung Cikondang.

Di kampung adat Cikondang ini terdapat beragam budaya setempat berupa artefak, sistem sosial kemasyarakatan, sistem ekonomi, system kesenian dan nilai-nilai tradisi lainnya. Menurut Abah Illin, kawasan rumah adat dilarang untuk dimasuki pada hari rabu, jumat dan sabtu. Hal itu merupakan pantangan atau larangan. Tercatat juga dari disparbud jabar (2009), bahwa terdapat 11 upacara adat yang masih dilaksanakan di kampung tersebut. Bumi(rumah) adat terletak didepan hutan keramat yang berlereng bukit, dengan letak bangunan dari arah utara-selatan serta orientasi rumah kearah utara. Hutan ini hanya boleh diambil pepohonannya untuk kepentingan rumah adat, seperti untuk rehabilitasi dan renovasi kerusakan rumah adat(<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbb/anten/2016/10/10/rumah-adat-cikondang/>).

Hutan keramat ini dibagi dalam 5 (lima) halaman, dan di sekeliling halaman dipasang pagar bambu serta sebuah pintu masuk yang terletak di tengah halaman (kandang jaga). Di bagian halaman yang teratas, terletak pemakaman keramat dan pemakaman umum. Makam keramat letaknya membujur dari arah utara-selatan dengan orientasi ke arah utara. Di sebelah utara bumi(rumah) adat berdiri leuit, yakni lumbung tempat

menyimpan padi, di sebelah barat ada lisung untuk menumbuk padi menjadi beras. Di dekat lisung, di sebelah utara, dibangun bale paseban yang fungsinya sebagai tempat pertemuan.

Rumah(bumi) adat Cikondang

Menurut abah Illin dan Abah Juhana juru kunci bumi adat (https://www.youtube.com/watch?v=011eFPilFJo.), bentuk rumah adat Cikondang mengandung banyak arti. Seperti pada pintu utama rumah yang hanya satu pintu, maksudnya adalah percaya hanya kepada Allah SWT. Lima jendela yang mengingatkan rukun Islam itu ada lima, dan sembilan penyekat jendela yang mempunyai sejarah islam di Indonesia disebarkan oleh sembilan wali sembilan atau disebut wali songo. Jika masuk kedalam rumah adat, pastinya tidak akan menemui barang pecah dan elektronik karena merupakan suatu pantangan. Dan juga terdapat pesan kebudayaan dari leluhur yang berkaitan dengan bangunan bumi adat yang salah satunya adalah atap rumah tidak menggunakan genteng, yang berarti jangan lupa pada asal muasal manusia yang berasal dari tanah. Jadi kita di ibaratkan tinggal disuatu ruangan yang beratapkan tanah.



Gbr. 1. Bumi adat Cikondang

(Sumber:

<https://portofoliowp.blogspot.co.id/2015/02/menelusuri-sejarah-rumah-adat-cikondang.html>, 2018)

Secara vertikal, rumah adat Cikondang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian atas yakni atap terdiri dari penutup atap; *lalangit* yang difungsikan untuk menyimpan peralatan upacara ritual 15 Muharram., badan rumah atau bagian tengah terdiri dari rangka dinding (*paneer*), dinding (*bilik*), pintu dan jendela kayu, dan bagian bawah terdiri dari tiang bangunan, pondasi dan lantai bangunan (*palapub*). Bentuk Bangunan bumi adat Cikondang merupakan Rumah Panggung yaitu memiliki kolong. Bumi Adat ini memiliki bentuk atap suhunan jolopong (suhunan lurus) yakni bentuk atap yang terdiri dari dua bidang atap. Kedua bidang atap ini dipisahkan oleh jalur bubungan (suhunan) di bagian tengah bangunan rumah. Pintu muka rumah ini dikenal dengan bentuk buka palayu yakni letak pintu sejajar dengan salah satu sisi bidang atap, dengan demikian jika dilihat dari arah muka tampak dengan jelas keseluruhan garis suhunan yang melintang dari kiri ke kanan. Di halaman bumi adat terdapat bangunan pelengkap antara lain lumbung

padi (*leuit*), kolam, jamban atau kamar mandi. Leuit ini terletak di depan (timur laut) rumah, sedang kolam dan kamar mandi/jamban terletak di sebelah timur rumah, serta saung lisung (tempat menumbuk padi). (2009)

Bahan/material alami

1. Kayu

Kayu merupakan salah satu pilihan bahan konstruksi pada bangunan. Kayu dapat digunakan sebagai struktur bangunan, kusen, pintu, jendela dan sebagainya. Beragam jenis kayu untuk bangunan seperti kayu jati, kayu merbau, kayu kamper, kayu kelapa, kayu bangkirai dan sebagainya. Kelebihan dari bahan kayu ini adalah mudah dalam pengerjaannya, mudah untuk disambung (paku, lem, baut), kayu solid awet dan tahan lama. Kekurangannya adalah mudah terpengaruh oleh iklim, terdapat cacat bawaan (mata kayu dan pecah-pecah), mudah terserang jamur dan serangga (rayap), struktur bangunan dari kayu lebih aman terhadap bahaya gempa. (arsitag, 2018)

2. Bambu

Bambu merupakan tanaman yang tumbuh di daerah tropis. Di pedesaan, tanaman ini digunakan sebagai pelindung, perindang dan sebagai bahan bangunan. Sistem penyambungan bambu bisa dengan tali, paku, pasak, dan mur baut. Bambu banyak dipergunakan sebagai bagian konstruksi teknik sipil seperti sekat, dinding (*gédhèk*), penutup lantai, tiang, balok, rangka

atap, reng, usuk, langit-langit, pondasi, pipa pengairan, jembatan sederhana dan tiang pancang untuk perbaikan tanah. *Gédhèk* atau anyaman bambu dibuat dari kulit bambu, sering dipakai pada bangunan pemukiman sebagai dinding, sekat, pintu, penutup lantai, dan langit-langit. Sasak dibuat dari anyaman pelupuh. Pelupuh adalah bambu yang dibelah, sekatnya dibuang, dirancah lalu dipukul-pukul. Pelupuh ini merupakan bahan yang cukup baik untuk digunakan sebagai papan dinding atau lantai. Kelaka merupakan rangkaian bambu yang dibelah dua dan dihilangkan sekat-sekatnya lalu ditumpukkan, kelaka dapat dipakai sebagai penutup atap. Keuntungan pemakaian bambu yaitu; berat jenisnya lebih ringan daripada kayu, mudah dalam pengerjaan dan penyambungan, biaya relatif murah, kuat dan lebih tahan terhadap gempa, serta mempunyai daya lentur yang tinggi. Sedangkan kekurangannya adalah tidak kuat menahan beban tekan, tidak tahan serangan rayap, cendawan, dan serangga lain, tidak tahan perubahan cuaca, mudah lapuk serta mudah terbakar. (karya tulis ilmiah, 2015)



Gbr. 2. Sambungan konstruksi bambu. Kiri: sambungan tali ijuk. Kanan: sambungan baut

(Sumber:

<https://yogoz.wordpress.com/2011/03/25/konstruksi-bambu/>, 2018)

3. Penutup atap alam (ijuk daun kelapa/nipah)

Atap ijuk dibuat dari serabut palem aren. Ijuk digunakan sebagai bahan penutup atap dengan dibentuk ikatan sepanjang 120cm dan diameter 6cm. Ikatan tersebut dijepit dengan bilah bambu, lalu diikatkan ke reng. Lapisan ijuk minimal 2 lapis, semakin tebal lapisannya akan semakin lama daya tahannya. Atap ijuk dengan kualitas yang baik bisa mencapai umur hingga 30 tahun. (hartiyono, 2015)

C. METODE

Metode yang digunakan pada pembahasan ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif yang didukung studi di lapangan dan studi literatur. yaitu memaparkan bentuk penggunaan bahan/material bumi(rumah) adat di Kampung Cikondang. Pemaparan bentuk dilihat secara fisik saat digunakan menjadi bahan bangunan.

Tahapan yang dilakukan meliputi pengumpulan data di lapangan, pengumpulan data literatur dan pengolahan data untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Metoda Pengumpulan Data dilapangan yaitu Observasi melalui pengamatan langsung di lapangan. Wawancara kepada ahlinya seperti kuncen, pemangku adat, dan masyarakat setempat dan studi literatur dan berbagai media yang berkaitan dengan bentuk bangunan tradisional Sunda dan bahan/material bangunan tradisional Sunda

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Kampung Adat Cikondang

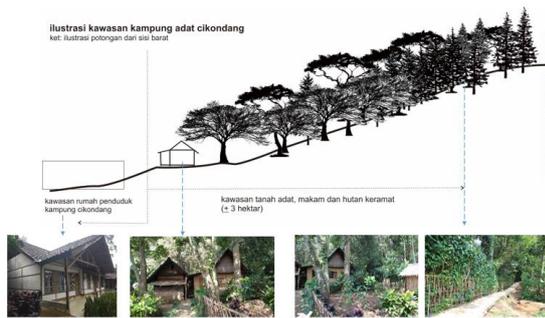
Kawasan kampung adat Cikondang telah menjadi destinasi wisata di Jawa Barat, baik saat ada penyelenggaraan ritual maupun melihat rumah(bumi) adat saat tanpa ada perayaan ritual.



Gambar 3: Penanda (*sign system*) Kampung Cikondang (Dokumentasi pribadi, 2018)

Menuju lokasi ini cukup mudah ditemui, selain dengan bantuan perangkat pada aplikasi *smart phone* juga dipermudah dengan penempatan penanda situs cagar budaya. Hanya saja untuk menuju rumah(bumi) adat harus menghubungi abah Anom selaku pemangku dan keturunan langsung dikarenakan beliaulah sebagai pemegang kunci dan narasumber lisan yang mampu menjelaskan secara detail perihal rumah(bumi) adat dan berbagai ritual kepercayaan yang dijalankan di kampung tersebut.

Kawasan kampung adat Cikondang sendiri jika di ilustrasikan terdiri dari beberapa bagian.

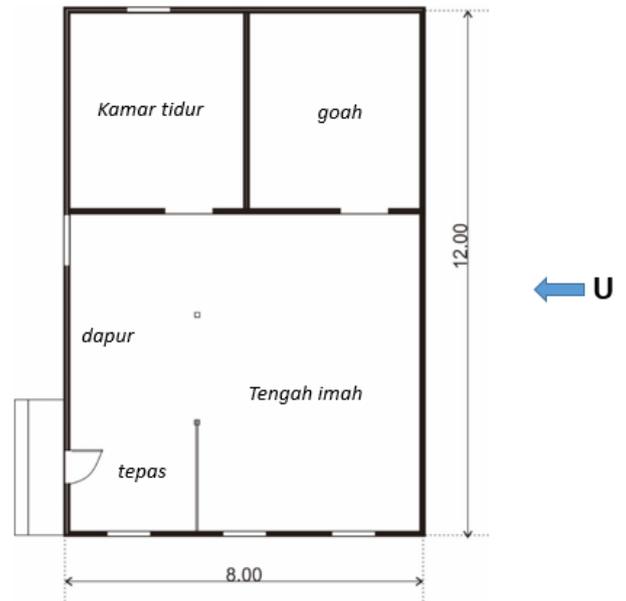


Gambar 4: Ilustrasi kawasan Kampung Adat Cikondang

Dari atas terdapat area hutan keramat, makam, tanah adat dan rumah penduduk kampung Cikondang. Hutan keramat dijaga dan sebagai sumber bahan bangunan bagi bangunan di tanah adat. Bersanding juga dengan tanah *awisan* berupa sawah dan ladang. Area makam merupakan tempat/kuburan para leluhur pendiri kampung adat Cikondang. Tanah adat terdiri dari rumah(bumi) adat, balai, tempat tumbuk padi, lumbung padi (*lenit*), kolam, jamban, dapur (*hawu*), apotek hidup dan halaman. Rumah penduduk memiliki jarak yang rapat yang dipisahkan oleh gang atau jalan setapak.

Rumah(bumi) adat Cikondang

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa secara vertikal, rumah adat Cikondang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian atas yakni atap, badan rumah/bagian tengah, dan bagian bawah. Bentuk Bangunan bumi adat Cikondang merupakan Rumah Panggung yaitu memiliki kolong dengan jarak dari tanah ke lantai 42 cm. Bangunan utama bumi adat adalah 8 x 12 meter, bersanding/menempel dengan *bale-bale* (shelter) dan *hawu* (dapur).



DENAH BUMI (RUMAH) ADAT

Gambar 5: Denah Bumi adat

Pembagian ruang bumi adat yaitu;

- *Tepas*/ ruang depan berfungsi sebagai ruang untuk menerima tamu.
- *Tengah Imah*, berfungsi sebagai areal untuk menerima tamu dan dipergunakan juga sebagai tempat melakukan upacara adat.
- Dapur, berfungsi sebagai tempat untuk memasak. Peralatan dapur juga disimpan di area ini.
- Kamar tidur, berfungsi sebagai tempat tidur *kuncen*.
- *Goah*. Merupakan ruang kamar yang tanpa jendela berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang keperluan sesaji.



Gambar 6: Tampak Bumi adat

Bangunan bumi adat ini dominan menggunakan bahan/material bambu, dengan berbagai bentuk seperti penggunaan

bambu utuh, bilah bambu, anyaman bambu, dan bambu yang dipipihkan (*palapuh*). Sambungan bambu menggunakan tali ijuk dan pasak. Penggunaan bahan kayu sebagai tiang dan rangka atap maupun rangka dinding. Pondasi juga berupa batu alam tanpa ada bantuan semen. Penutup atap juga dari alam yaitu ijuk diatas rumbia/nipah/daun kelapa. Berikut jabaran material pada bumi adat.

Tabel 1. Bahan/Material Bumi Adat Cikondang

Bagian	Elemen	Bahan/material
Bagian Atas	Rangka atap	 <p>Rangka Kuda-kuda dari kayu Gording+kaso dari bambu bulat</p> 
	Penutup Atap	<p>Di bagian teras penutup berupa <i>talabab</i> yaitu bilahan bambu yang disusun dengan jarak dan berlawanan. Disambung dengan menggunakan besi</p>  <p>Bagian bumi utama, penutup menggunakan ijuk diletakkan diatar penutup rumbia/nipah</p>

		 <p>Terdapat juga lubang angin yang ditutup oleh anyaman bambu (gbr rangka atap)</p>
	Langit-langit	<p><i>Lalangit</i> terbuat dari bilah bambu yang disusun diatas bambu utuh, dibuat seperti loteng/ruang berfungsi untuk menyimpan barang-barang</p> 
Bagian Tengah	Dinding	 <p>Dinding terbuat dari anyaman kulit bambu (<i>bilik</i>). Anyaman dinding di bagian sekat dalam ruang masih asli belum ada pemugaran.</p>
	Penahan dinding	 <p>Penahan atau rangka dinding berupa rangka kayu horizontal (<i>paneer</i>) di bagian dalam.</p>

	Jendela	
	Pintu	
Bagian Bawah	Tiang Pondasi	
	Rangka lantai	
	Lantai	

Kusen, jalosi dan daun jendela terbuat dari kayu.

Kusen dan daun pintu terbuat dari kayu.

Tiang bangunan terbuat dari kayu dengan diletakkan diatas pondasi berupa batu alam. Tanpa ada penyambung/pengikat seperti semen atau sebagainya.

Rangka lantai berupa bambu utuh

Lantai terbuat dari bambu gembong yang dibentuk lempengan/dipipihkan (*palupuh*)

Bahan/material alam tersebut diambil dari hutan keramat sesuai dengan kebutuhan rumah tersebut. Bahan alam itu tidak membutuhkan finishing yang berlebihan, dan tidak diwarnai. Bahan/material alam tersebut memiliki kelebihan, kekuatan dan ketahanan terhadap gempa sehingga ia mampu masih bertahan sampai saat ini. Sifat bahan yang mudah terbakar inilah juga yang menjadikan bangunan ini hanya tersisa satu.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

- a. Bentuk pemilihan dan penggunaan bahan/material bumi adat pada dasarnya menggunakan bahan alami yang didapat dari hutan keramat. Bahan alami tersebut yaitu kayu yang digunakan pada tiang, kusen, daun pintu jendela, rangka horizontal penyangga dinding dan rangka utama struktur bangunan. Bambu utuh yang digunakan pada rangka lantai, langit-langit (*lalangit*), dan gording kaso. Bilah bambu/potongan bambu yang digunakan pada lantai teras, penutup atap teras. Anyaman bambu yang digunakan pada dinding dan lubang angin. Batu sebagai pondasi/dudukan tiang kayu. Serta ijuk dan daun rumbia/nipah sebagai penutup atap utama bumi adat.
- b. Bahan/material yang digunakan adalah kayu, bambu utuh, bilah bambu, bampu palapuh, anyaman bambu, daun rumbia dan ijuk, serta batu alam. Keunggulannya

bahwa bahan-bahan tersebut merupakan bahan alami yang bisa didapat dari hutan keramat, dikarenakan kebutuhan hanya untuk satu rumah. Penggunaan bahan alam terutama didominasi oleh penggunaan bambu, memberikan kesejukan pada rumah. Celah dari anyaman bambu dan lantai palapuh memperlancar sirkulasi dari kolong rumah dan udara dari luar. Selain itu kelebihan bahan bambu tahan terhadap gempa, sehingga bangunan ini masih bertahan hingga saat ini.

Saran

Masih diperlukan eksplorasi lebih mendalam agar pemaparan bahan/material bumi adat lebih detail sampai dengan teknik konstruksinya, sehingga menghasilkan data tertulis yang bisa dipelajari oleh khalayak umum.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arsitag. *Mengenal jenis-jenis Material Kayu*. Diambil dari <https://www.arsitag.com/article/kayu>
- Desain rumah. *Desain Bentuk Rumah Adat Cikondang dan Penjelarasannya*. Diambil dari <http://www.rumahperumahan.com/2016/07/desain-bentuk-rumah-adat-cikondang-dan.html>.
- Disparbud Jabar. (2009). *Data Kampung Adat di Jawa Barat*. Online pdf. Diambil dari <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/fupload/Data%20Kampung%20Adat%20di%20Jawa%20Barat.pdf>.

Dwipuspitorini. (10 Oktober 2016). *Rumah Adat Cikondang*. Diambil dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/2016/10/10/rumah-adat-cikondang/>.

Echi. *Kampung Adat Cikondang, Cagar Budaya Warisan Etnis Sunda yang Masih Terjaga*. Diambil dari <https://phinemo.com/kampung-adat-cikondang-rumah-adat-berusia-200-tahun-yang-masih-ada-hingga-sekarang/>.

Hartiyono. (2015, 09 September). *Bahan Penutup Atap pada bangunan/Rumah*. Diambil dari <https://www.vedcmalang.com/pppptkboemlg/index.php/menuutama/departemen-bangunan-30/1286-h>

Kabupaten Bandung. (2011, 29 Desember). *Rumah Adat Cikondang*. Diambil dari <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=24&lang=id>.

Karya Tulis Ilmiah. (2015, 16 Agustus). *Bambu*. Diambil dari <https://karyatulisilmiah.com/bambu/>

Ruswandi, Andi. (2011). *Perancangan Film Dokumenter Kampung Adat Cikondang*. Bandung: Perpustakaan UNIKOM.

Sari, Juwita. (2012, 8 Oktober). *Dokumenter "Rumah Adat Cikondang"*. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=011eFPilFJo>.

Sriwardani, N., & Savitri. (2018). *Standarisasi Bentuk Sirkulasi Udara Bumi(rumah) Adat Kampung Cikondang, Desa Lamajang*. Jakarta: Prosiding Sinden Universitas Mercu Buana.

Wisma, Porto Folio. (2015, 19 Februari). *Menelusuri Sejarah Rumah Adat Cikondang*. Diambil dari <https://portofoliowp.blogspot.co.id/2015/02/menelusuri-sejarah-rumah-adat-cikondang.html>.

Narasumber

Illin, Abah. (2018, 16 Januari). *Pemerhati budaya di Kampung Adat Cikondang*.

Anom, Abah. (2018, 07 Agustus). *Pemangku adat/kuncen/keturunan leluhur bumi adat Cikondang, wawancara di lokasibumi adat*